

Interaksi Leverage, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Icha Mustamin¹, Wahyuni², Satriani³

^{1,2,3}Politeknik Indonesia

Email : ichamustamin@gmail.com¹, wahyuni4323@gmail.com², satriani02juli@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi antara *financial leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data panel yang mencakup tahun 2020 hingga 2022, dengan sampel terdiri dari 48 perusahaan manufaktur. Analisis dilakukan menggunakan regresi data linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas (X2) dan pertumbuhan perusahaan (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba, sementara *financial leverage* (X1) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menyoroti pentingnya profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa manajer perusahaan dapat memperhatikan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan sebagai faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan dan melaksanakan praktik manajemen laba. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman lebih lanjut tentang dinamika manajemen laba di pasar modal Indonesia dan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Kata Kunci: Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Manajemen Laba.

Abstract

This research aims to analyze the interaction between financial leverage, profitability and company growth on earnings management practices in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The data used is panel data covering the years 2020 to 2022, with a sample consisting of 48 manufacturing companies. Analysis was carried out using multiple linear data regression. The results of the analysis show that profitability (X2) and company growth (X3) have a significant influence on earnings management practices, while financial leverage (X1) does not show a significant influence. These findings highlight the importance of profitability and company growth as factors that influence earnings management practices in the context of manufacturing companies in Indonesia. The practical implication of this research is that company managers can pay attention to company profitability and growth as factors that need to be considered in planning and implementing earnings management practices. This research provides an important contribution in further understanding the dynamics of earnings management in the Indonesian capital market and can be a basis for further research in this area.

Keywords: *Leverage, Profitability, Company Growth, Profit Management.*

PENDAHULUAN

Laba merupakan aspek kunci dalam mengukur kinerja sebuah perusahaan. Baik dalam konteks keuangan maupun manajerial, laba memainkan peran penting sebagai indikator utama dari keberhasilan suatu bisnis. Dalam laporan keuangan, laba tidak hanya mencerminkan hasil dari aktivitas operasional perusahaan dalam suatu periode, tetapi juga menjadi dasar untuk pengambilan keputusan investasi, perencanaan pajak, dan penilaian kinerja perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, laba yang dilaporkan harus mencerminkan kondisi ekonomi operasional perusahaan secara akurat.

Namun, dalam praktiknya, terdapat fenomena yang dikenal sebagai manajemen laba. Manajemen laba terjadi ketika manajer sengaja melakukan intervensi dalam proses penentuan laba untuk memenuhi tujuan tertentu, seperti memengaruhi persepsi pasar atau memenuhi target kinerja. Praktik manajemen laba ini dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan mengganggu pengambilan keputusan yang berbasis pada informasi keuangan.

Proses penyusunan laporan keuangan melibatkan pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Manajemen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan hasil kegiatan operasional perusahaan serta posisi keuangan perusahaan kepada para stakeholders. Namun, kepercayaan ini sering kali disalahgunakan dengan melakukan praktik manajemen laba. Dalam menghadapi tantangan ini, praktisi akuntansi dan

regulator perlu terus memperkuat tata kelola perusahaan yang baik, menerapkan standar akuntansi yang ketat, dan meningkatkan pengawasan internal dan eksternal.

Para pengguna laporan keuangan juga perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik manajemen laba dan mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi keuangan dengan cermat. Dengan demikian, diharapkan bahwa laporan keuangan akan tetap menjadi alat yang efektif dalam mendukung pengambilan keputusan bisnis yang tepat dan berkelanjutan, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Teori Akuntansi Positif, yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986), menyoroti tiga hipotesis yang mendorong timbulnya fenomena manajemen laba. Pertama, hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba ke periode saat ini, daripada ke periode mendatang. Ini mengakibatkan manajer memiliki insentif untuk memanipulasi atau mengatur laba yang dilaporkan melalui pemilihan metode akuntansi. Kedua, hipotesis perjanjian utang menyatakan bahwa perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan atau labanya ketika rasio hutang terhadap ekuitasnya besar. Ini karena perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi sulit mendapatkan

tambahan dana dari kreditur dan mungkin terancam perjanjian hutang. Ketiga, hipotesis biaya politik menyatakan bahwa tekanan masyarakat pada perusahaan meningkat seiring dengan pertumbuhan laba perusahaan. Ini karena perusahaan yang besar diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap lingkungan dan mematuhi peraturan.

Teori keagenan, yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), menyoroti konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Manajemen cenderung menginginkan kompensasi tinggi atas kinerja perusahaan, sementara pemilik menginginkan pertumbuhan dan pengembalian investasi yang besar. Konflik ini dapat mendorong manajemen untuk melaporkan laba secara oportunistik guna meningkatkan kepentingan pribadinya. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memperkuat mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan.

Selain teori-teori tersebut, kasus-kasus nyata seperti skandal akuntansi Toshiba Corporation juga menunjukkan dampak negatif dari praktik manajemen laba. Toshiba terbukti melakukan manipulasi laba dalam laporan keuangannya, yang mengakibatkan kerugian besar dan kehilangan kepercayaan investor. Praktik ini memperburuk masalah kepercayaan investor dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat arus modal di pasar keuangan.

Untuk mengatasi praktik manajemen laba yang berlebihan, penerapan good corporate governance (GCG) menjadi penting. GCG adalah proses dan struktur

yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang sambil memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG, perusahaan dapat mencegah tindakan manajemen laba yang berlebihan dan memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Selain faktor-faktor teoretis, penelitian empiris juga menunjukkan bahwa faktor-faktor keuangan seperti Leverage, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan, dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Financial leverage, misalnya, dapat mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba karena pengaruhnya terhadap beban bunga. Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, meskipun temuan penelitian belum konsisten. Demikian pula, Pertumbuhan Perusahaan juga dapat memengaruhi praktik manajemen laba.

Sektor manufaktur memegang peranan sentral dalam perekonomian global, diperhatikan oleh banyak pemerintah dan organisasi ekonomi karena kontribusinya yang vital terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Dalam banyak negara, sektor ini menjadi tulang punggung PDB, memberikan nilai tambah yang signifikan melalui produksi barang-barang yang beragam. Selain itu, manufaktur juga menjadi pusat inovasi dan pengembangan teknologi, mendorong efisiensi dan daya saing dalam pasar global. Dengan menciptakan lapangan kerja baik langsung maupun tidak langsung, sektor

manufaktur berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan pekerjaan dan pengembangan keterampilan teknis. Lebih jauh lagi, keberhasilan sektor ini mencerminkan daya saing ekonomi suatu negara secara keseluruhan, sementara produksi barang penting secara domestik juga memperkuat kedaulatan ekonomi. Efek dorong dari pertumbuhan sektor manufaktur juga memiliki dampak positif yang luas pada ekonomi secara keseluruhan, mendorong konsumsi dan investasi di sektor lain. Oleh karena itu, fokus dan perhatian khusus terhadap sektor manufaktur menjadi penting dalam upaya memperkuat ekonomi dan mewujudkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun, sektor ini juga rentan terhadap praktik manajemen laba karena siklusnya yang cepat berubah dan kompleks. Investor dan pengambil keputusan perlu memperhatikan faktor-faktor ini dalam menganalisis kinerja dan prospek investasi.

Secara keseluruhan, manajemen laba adalah fenomena yang kompleks dan memengaruhi berbagai aspek bisnis dan ekonomi. Untuk meminimalkan dampak negatifnya, diperlukan langkah-langkah yang kokoh dalam mengelola perusahaan, menerapkan prinsip-prinsip good corporate governance, dan melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh financial leverage, ukuran perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba di sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018, serta menginvestigasi apakah kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara

variabel independen dan manajemen laba. Sektor property dan real estate dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur dalam sektor ini memiliki perkembangan yang signifikan dan menarik minat investor, sehingga menjaga stabilitas keuangan menjadi krusial.

Penelitian ini penting karena definisi manajemen laba masih menjadi perdebatan, dan hasil penelitian sebelumnya belum konsisten. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi topik yang sama dengan menambahkan variabel pertumbuhan perusahaan. Fenomena skandal keuangan baik di dalam maupun di luar negeri juga menjadi latar belakang yang memperkuat relevansi dan urgensi dari penelitian ini.

Dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang praktik manajemen laba di sektor manufaktur, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan bahan pertimbangan bagi praktisi, regulator, dan akademisi dalam mengembangkan kebijakan dan praktik terkait manajemen laba dan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, dengan memperhatikan peran moderasi dari kepemilikan manajerial, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana struktur kepemilikan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba dalam konteks perusahaan manufaktur.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan, seperti yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976:5), membahas kontrak antara principal (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajer/pengelola), di mana keduanya berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Namun, adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer dapat menimbulkan masalah keagenan, terutama karena asimetri informasi di antara keduanya. Manajer, yang memiliki akses penuh terhadap informasi perusahaan, mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik karena konflik kepentingan.

Dalam kerangka teori keagenan, perusahaan terlibat dalam banyak kontrak, termasuk kontrak kerja antara pemilik modal dan manajer serta kontrak pinjaman antara perusahaan dan kreditur. Asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat mengakibatkan konflik kepentingan, di mana agen mungkin cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, penting bagi agen untuk mempertimbangkan kepentingan pemegang saham (*principal*) dalam pengambilan keputusan.

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) didasarkan pada teori keagenan, dengan tujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Upaya pengawasan, seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan keputusan manajemen, bertujuan untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) yang mungkin timbul. Secara keseluruhan, perspektif teori keagenan memberikan dasar yang penting dalam memahami isu-isu seperti tata kelola

perusahaan yang baik dan manajemen laba, serta memberikan kerangka kerja untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan para pemegang saham.

Teori Akuntansi Positif

Motivasi yang mendorong praktik manajemen laba dapat dianalisis melalui tiga hipotesis yang diajukan oleh teori akuntansi positif, yaitu hipotesis program bonus, hipotesis perjanjian utang, dan hipotesis biaya politik (Watts dan Zimmerman, 1986). Pertama, hipotesis program bonus menyatakan bahwa manajer akan cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi untuk memperoleh bonus yang dihitung berdasarkan laba tersebut (Belkaoui, 2000). Manajer akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, terutama jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang digunakan. Kedua, hipotesis perjanjian utang mengemukakan bahwa manajer akan cenderung melakukan manipulasi laba ketika perusahaan terikat oleh perjanjian utang yang ketat, di mana pelanggaran perjanjian dapat berdampak negatif pada manajemen dan keuangan perusahaan (Belkaoui, 2000). Ketiga, hipotesis biaya politik menyatakan bahwa perusahaan dapat melakukan manajemen laba untuk menghindari berbagai regulasi pemerintah atau untuk memengaruhi keputusan pengadilan yang dapat berdampak pada perusahaan (Cahan, 1992; Jogiyanto dan Ainun, 1998).

Teknik dan pola manajemen laba, menurut Daley dan Vigeland, dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, manajemen laba dapat dilakukan dengan

memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi yang dapat mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan, seperti estimasi tingkat piutang tak tertagih atau estimasi depresiasi aset tetap. Kedua, perusahaan dapat mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi tertentu, seperti merubah metode depresiasi aktiva tetap. Ketiga, manajemen laba juga dapat dilakukan dengan menggeser periode biaya atau pendapatan, seperti mempercepat atau menunda pengeluaran atau pendapatan untuk mempengaruhi laba pada periode tertentu (Daley & Vigeland, 1983). Dengan demikian, praktik manajemen laba dilakukan dengan berbagai motivasi yang kompleks, yang melibatkan faktor-faktor seperti insentif bonus, ketentuan utang, tekanan politik, dan kemampuan manajer untuk memanipulasi metode akuntansi dan periode laporan guna mempengaruhi laba yang

Financial Leverage

Financial leverage merujuk pada penggunaan aset dan sumber dana dengan beban tetap dari pinjaman untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham dan mencerminkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat membahayakan perusahaan, mengarah pada apa yang disebut sebagai extreme leverage, di mana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk mengatasi beban tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu mencari keseimbangan yang tepat antara pengambilan utang dan sumber-sumber lain

untuk membayar utang, sesuai dengan pernyataan Fahmi (2011).

Ratio leverage digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan mencerminkan struktur keuangan perusahaan. Tujuan penggunaan ratio leverage, sebagaimana dijelaskan oleh Kasmir (2012), termasuk untuk menilai posisi kewajiban perusahaan terhadap pihak lain, memahami kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban tetap, mengevaluasi keseimbangan antara aset dan modal, serta untuk memahami seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Manfaat dari penggunaan ratio leverage adalah memungkinkan analisis terhadap posisi kewajiban, kemampuan pembayaran kewajiban tetap, keseimbangan aset dan modal, serta pengaruh utang terhadap pengelolaan aset, seperti yang dijelaskan dalam konsep yang disampaikan oleh Kasmir (2012). Leverage, menurut Sudana (2011), mencerminkan penggunaan aset atau dana dengan konsekuensi pembayaran beban tetap. Oleh karena itu, strategi penggunaan utang akan mempengaruhi fluktuasi pendapatan per lembar saham (EPS) dan memberikan pemegang saham risiko yang berbeda tergantung pada tingkat leverage yang digunakan oleh perusahaan, sebagaimana disampaikan oleh Keown et al. (2010).

Profitabilitas

Return on Investment (ROI) merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Riyanto (2001) dan

Lukman Syamsuddin (1992), ROI adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Hal ini menunjukkan efisiensi dan produktivitas investasi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sebagai parameter utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan, ROI memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan, seperti yang dinyatakan oleh Modigliani–Miller (dalam Brigham dan Houston, 2006).

Profitabilitas merupakan faktor kunci yang menjadi daya tarik bagi pemegang saham dalam sebuah perusahaan, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari dana yang diinvestasikan. Dalam konteks ini, Mamduh M. Hanafi (2012) menjelaskan bahwa profitabilitas diukur melalui beberapa ratio, seperti profit margin, return on asset (ROA), dan return on equity (ROE). Ratio profitabilitas ini memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan atau investasi, sebagaimana diungkapkan oleh Kasmir (2015) dan Sudana (2011).

Terdapat berbagai jenis profitabilitas yang umum digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan, seperti gross profit margin, net profit margin, dan return on investment (ROI), sebagaimana dijelaskan oleh Sartono (2012). Peneliti cenderung menggunakan ROI sebagai salah satu indikator utama karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan. ROI menjadi perhatian utama para manajer dan investor karena memperhitungkan besaran investasi serta

kegiatan yang menghasilkan laba. Keberhasilan manajer dalam mengelola aset investasi yang menghasilkan laba memiliki dampak langsung terhadap kinerja perusahaan dan nilai sahamnya, sehingga ROI menjadi indikator yang penting dalam menilai performa perusahaan dan pengaruhnya terhadap harga saham. Sehingga, ROI bukan hanya menjadi perhatian manajer perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, tetapi juga menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pertumbuhan Perusahaan (*corpote growth*)

Pertumbuhan perusahaan merupakan konsep yang sangat penting dalam dunia bisnis karena mencerminkan kemampuan suatu entitas bisnis untuk berkembang dan meningkatkan kinerja serta nilai perusahaannya dari waktu ke waktu. Konsep ini mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan penjualan, ekspansi aset, perolehan laba, dan peningkatan pangsa pasar. Untuk mencapai pertumbuhan, perusahaan dapat mengadopsi berbagai strategi, termasuk ekspansi geografis, diversifikasi produk, akuisisi perusahaan lain, peningkatan efisiensi operasional, dan inovasi produk atau layanan.

Dalam pandangan investor, pertumbuhan perusahaan adalah indikator penting yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menilai potensi investasinya. Pertumbuhan yang berkelanjutan sering dianggap sebagai tanda keberhasilan dan keberlanjutan bisnis dalam jangka

panjang, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Perusahaan yang go public, atau terdaftar di bursa saham, sering kali menjadi sorotan karena pertumbuhan yang positifnya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan membuatnya lebih menarik bagi investor.

Pertumbuhan perusahaan juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal dan internal, serta memanfaatkan peluang pasar yang muncul. Para peneliti seperti Suwardika & Mustanda (2017) dan Tulung & Ramdani (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan ukurannya, baik melalui peningkatan penjualan maupun aset. Mereka menyoroti bahwa pertumbuhan aset dan penjualan memiliki karakteristik yang berbeda, di mana pertumbuhan penjualan berdampak langsung pada penerimaan, sedangkan pertumbuhan aset mencerminkan investasi jangka panjang yang memerlukan waktu sebelum menghasilkan penerimaan. Dengan demikian, pertumbuhan perusahaan bukan hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dan memanfaatkan peluang pasar untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Bagi investor, pemahaman tentang konsep pertumbuhan perusahaan sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba, menurut Scoot (2009) dan Sulistyanto (2008), adalah suatu strategi yang dilakukan oleh manajer

perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan tertentu, termasuk upaya untuk menyesatkan para pemangku kepentingan (stakeholders) tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Definisi yang lebih rinci oleh Schipper (1989), Fischer, Rosenzweig (1995), dan Healy, Wahlen (1999) menunjukkan bahwa manajemen laba melibatkan intervensi yang disengaja terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Ini dapat melibatkan berbagai tindakan, termasuk penggunaan judgment dalam estimasi peristiwa ekonomi di masa depan, pemilihan metode akuntansi, serta manipulasi besaran laba untuk memengaruhi persepsi tentang kinerja perusahaan.

Pendekatan Healy dan Wahlen (1999) menekankan bahwa manajemen laba dapat dilakukan melalui beberapa aspek, termasuk penggunaan judgment dalam estimasi serta pemilihan metode akuntansi. Tujuan dari praktik manajemen laba adalah untuk mengaburkan gambaran yang sebenarnya tentang kinerja ekonomi perusahaan, terutama ketika manajer memiliki akses terhadap informasi yang tidak tersedia bagi pihak luar. Ini menciptakan ketidakpastian bagi para pemangku kepentingan dan dapat mempengaruhi keputusan investasi atau keputusan kontrak yang bergantung pada informasi akuntansi yang dilaporkan.

Dengan demikian, manajemen laba bukan hanya sekadar tindakan teknis dalam akuntansi, tetapi juga melibatkan pertimbangan strategis yang mendalam untuk mencapai tujuan tertentu yang mungkin tidak selalu sejalan dengan

kepentingan semua pemangku kepentingan perusahaan. Regulasi seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan pasar modal biasanya mengatur praktik manajemen laba untuk memastikan transparansi dan keandalan laporan keuangan. Selain itu, peningkatan kesadaran akan etika bisnis juga mendorong perusahaan untuk menghindari praktik manajemen laba yang meragukan dan memprioritaskan integritas dalam pelaporan keuangan.

Hipotesisi dari Kerangka Konseptual

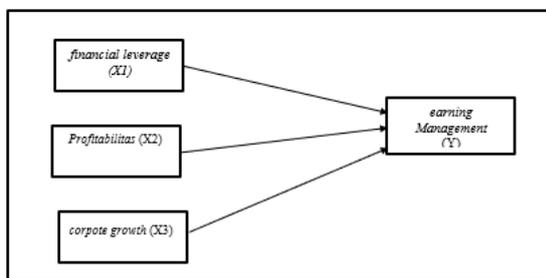


Fig. 1 Research Model

Ratio solvabilitas atau ratio pengungkit (leverage ratio) adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut mengalami likuidasi. Persyaratan utang sering kali berdasarkan pada rasio yang menggunakan angka-angka akuntansi seperti laba. Karena pelanggaran terhadap syarat utang dapat menyebabkan biaya yang tinggi bagi manajer, mereka cenderung melakukan manajemen laba (yang biasanya membuat laba terlihat lebih tinggi) untuk menghindari pelanggaran tersebut (Sumarsom, 2013).

Financial leverage, di sisi lain, merujuk pada penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan

bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya, sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008:263). Kebijakan perusahaan untuk mendapatkan modal pinjaman dari luar merupakan penerapan dari financial leverage, di mana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal pinjaman dan menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham.

Financial leverage muncul karena adanya kewajiban finansial yang tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Besar kecilnya *financial leverage* dihitung dengan *Degree of Financial Leverage* (DFL), yang menunjukkan seberapa jauh perubahan laba per lembar saham (EPS) karena perubahan tertentu dari laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Semakin besar DFL, semakin besar risiko finansial perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang lebih tinggi.

DFL yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban tetap yang signifikan dalam strukturnya, seperti bunga atas utang atau deviden untuk saham preferen. Semakin tinggi DFL, semakin besar pengaruh perubahan EBIT terhadap laba bersih (EAT) atau EPS perusahaan. Namun, hal ini juga meningkatkan risiko keuangan perusahaan, karena perubahan kecil dalam laba operasional dapat mengakibatkan perubahan yang besar dalam EPS.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba, yang menunjukkan bahwa manajer cenderung melakukan manajemen laba lebih agresif saat perusahaan memiliki struktur keuangan yang lebih berhutang. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat diformulasikan hipotesis bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba.

H₁ : *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap *earning Management*

Ratio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas tercermin dari laba yang dihasilkan perusahaan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas berkesinambungan merupakan jaminan utama atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunga dan pokok pinjaman jangka panjang. Semakin tinggi ratio profitabilitas, semakin baik kinerja perusahaan dan semakin tinggi pengembalian yang dihasilkan. Hasil penelitian sebelumnya oleh Mayesti (2017), Purnama (2017), dan Nugraha dan Dillak (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat diformulasikan hipotesis bahwa:

H₂ : *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *earning Management*

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator penting yang memengaruhi nilai dan minat investor terhadap perusahaan yang *go public*. Pertumbuhan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk berkembang dan menjaga posisi ekonominya dalam pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Menurut Suwardika & Mustanda (2017), pertumbuhan perusahaan menggambarkan kemampuan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan penjualan dan aset. Tulung & Ramdani (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan asset berbeda dengan pertumbuhan penjualan karena asset mencerminkan pertumbuhan yang memerlukan waktu yang lebih panjang. Dalam konteks ini, investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan baik melalui peningkatan penjualan maupun peningkatan asset karena ini mencerminkan potensi pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis:

H₃ : *corpote growth* berpengaruh positif terhadap *earning Management*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan data panel untuk menggali hubungan korelasional antara faktor keuangan perusahaan (*financial leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan) dan praktik manajemen laba. Data panel

digunakan karena mengintegrasikan data cross section dan time series, memberikan analisis yang lebih holistik dan efisien. Fokus penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2020 hingga 2022, dengan data diperoleh dari situs resmi pasar modal www.idx.co.id. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan menggunakan populasi perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama periode tersebut. Sampel dipilih secara purposive dengan kriteria yang mencakup ketersediaan laporan keuangan tahunan lengkap, pencatatan laba selama periode tersebut, dan ketiadaan dalam daftar hitam BEI.

Sampel penelitian ini berjumlah 48 perusahaan yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang diakses melalui www.idx.co.id. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di situs web BEI menggunakan komputer, memastikan akurasi dan keandalan data yang diperlukan untuk analisis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi serta nilai maksimum dan minimum. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 5.1 sebagai berikut.

Tabel 5.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Financial Leverage (X1)	144	-3,836	8,122	0,996	1,375
Profitabilitas (X2)	144	-0,948	0,478	0,025	0,125
Pertumbuhan Perusahaan (X3)	144	-0,559	0,631	0,428	0,139
Manajemen Laba (Y)	144	-0,002	0,004	0,0003	0,0008

Sumber: Data diolah 2024

Pada variabel *Financial Leverage* nilai minimumnya adalah sebesar (3,836) dan nilai maksimum sebesar 8,122. Hal ini berarti bahwa dari 144 observasi tersebut nilai *Financial Leverage* yang paling rendah adalah (3,836) persen sedangkan nilai *Financial Leverage* yang paling tinggi adalah 8,122 persen. Rata-rata *Financial Leverage* perusahaan adalah sebesar 0,996 dengan standar deviasi sebesar 1,375. Nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata yang mengindikasikan variabel *Financial Leverage* tidak terdistribusi secara normal. Pada variabel Profitabilitas nilai minimumnya adalah sebesar (0,948) dan nilai maksimum sebesar 0,478. Hal ini berarti bahwa dari 144 observasi tersebut nilai Profitabilitas yang paling rendah adalah (0,948) persen sedangkan nilai Profitabilitas yang paling tinggi adalah 0,478 persen. Rata-rata Profitabilitas perusahaan adalah sebesar 0,025 dengan standar deviasi sebesar 0,125. Nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata yang mengindikasikan variabel Profitabilitas tidak terdistribusi secara normal.

Uji statistik deskriptif variabel Pertumbuhan Perusahaan nilai minimumnya adalah sebesar (0,559) dan nilai maksimum sebesar 0,631. Hal ini berarti bahwa dari 144 observasi tersebut nilai Pertumbuhan Perusahaan yang paling rendah adalah (0,559) persen sedangkan nilai Pertumbuhan Perusahaan yang paling tinggi adalah 0,631 persen. Rata-rata Pertumbuhan Perusahaan perusahaan adalah sebesar 0,428 dengan standar deviasi sebesar 0,139. Nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata yang mengindikasikan variabel Pertumbuhan

Perusahaan terdistribusi secara normal. Sedangkan Pada variabel Manajemen Laba nilai minimumnya adalah sebesar (0,002) dan nilai maksimum sebesar 0,004. Hal ini berarti bahwa dari 144 observasi tersebut nilai Manajemen Laba yang paling rendah adalah (0,002) persen sedangkan nilai Manajemen Laba yang paling tinggi adalah 0,004 persen. Rata-rata Manajemen Laba perusahaan adalah sebesar 0,0003 dengan standar deviasi sebesar 0,0008. Nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata yang mengindikasikan variabel Manajemen Laba terdistribusi secara normal.

Sebelum melakukan analisis model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak menimbulkan nilai yang bias. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Uji asumsi multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflating Factor*). Jika nilai *tolerance* >0.10 dan VIF <10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas, begitu juga sebaliknya yaitu jika nilai *tolerance* <.010 dan VIF > 1, maka dapat disimpulkan terdapat multikolinearitas. Hasil penelitian yang baik menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada hasil penelitian. Hasil uji asumsi multikolinearitas pada penelitian ini terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2 Hasil Pengujian Asumsi Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Financial Leverage (X1)	0,981	1,019	Non Multikolinearitas
Profitabilitas (X2)	0,629	1,591	Non Multikolinearitas
Pertumbuhan Perusahaan (X3)	0,620	1,614	Non Multikolinearitas

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pengujian heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode uji Glesjer. Hasil uji Glesjer sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.3 Hasil Pengujian Asumso Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Financial Leverage (X1)	0,308	Non Heteroskedastisitas
Profitabilitas (X2)	0,638	Non Heteroskedastisitas
Pertumbuhan Perusahaan (X3)	0,775	Non Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas, dikarenakan seluruh nilai sig > 0.05 yang dimaknai tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) yang semakin besar.

Selanjutnya, pengujian normalitas dalam penelitian ini secara statistik dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian normalitas, Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Sig. Kolmogorov Smirnov sebesar 0,200. Nilai ini telah memenuhi syarat uji normalitas, yaitu jika hasil pengujian diperoleh nilai Sig > 0.05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 5.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hubungan Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t-Statistik	Prob.	Keterangan
X1 → Y	-0,001	0,002	-0,335	0,738	Tidak Signifikan
X2 → Y	0,059	0,018	3,203	0,002	Signifikan
X3 → Y	0,039	0,019	2,097	0,038	Signifikan
R ²	= 0,209				
F hitung	= 3,432				
Sig. F hitung	= 0,018				

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Nilai koefisien determinasi R square pada hasil pengujian di atas menunjukkan nilai 0,209 atau 20,90%. Hasil ini

mengindikasikan bahwa variabel manajemen laba dipengaruhi oleh variabel leverage, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan sebesar 20,90%. Adapun sisanya sebesar 79,10% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini.

Hasil analisis regresi untuk pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan probabilitas sebesar $0,738 > 0.05$. Nilai ini mengindikasikan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba **ditolak**. Hasil analisis regresi untuk pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba menunjukkan probabilitas sebesar $0,002 < 0.05$. Nilai ini mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai koefisien pengaruh variabel profitabilitas terhadap manajemen laba sebesar 0,059 menunjukkan arah positif. Artinya, semakin tinggi profitabilitas, maka makin tinggi pula manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba **diterima**. Selanjutnya hasil analisis regresi untuk pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan probabilitas sebesar $0,038 < 0.05$. Nilai ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai koefisien pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba sebesar 0,039 menunjukkan arah positif.

Artinya, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka makin tinggi pula manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba **diterima**.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa;

1. Variabel *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan variabel Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba;
2. Secara simultan variabel *Financial Leverage*, Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lainnya yang berhubungan dengan manajemen laba sehingga memperkuat hasil penelitian ini;
2. Perlu dilakukan pengembangan metode analisis atau model penelitian yang lebih kompleks untuk generalisasi hasil penelitian.
3. Diharapkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan lebih ditingkatkan sehingga mampu mendorong tingginya manajemen

laba dan *financial leverage* perusahaan menjadi bahan analisis karena akan memperkecil manajemen laba apabila tidak dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghany, K.E. 2005. "Measuring the Quality of Earnings", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 9: 1001-1015.
- Adriani, et al. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Winner/Loser Stock pada Perataan Laba Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.25.3.Desember (2018): 1913 – 1938. ISSN: 2302-8556.
- Agnes, S. 2004. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Badan Pusat Statistik.2016. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Hunian yang Layak dan Terjangkau Tahun 2015-2017 .<http://www.bps.go.id>. Dialkses Tanggal 26 Mei 2019.
- BAPEPAM. 2003. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP 41/PM/2003 tentang pembentukan dan pedoman kerja komite audit.
- Beasley, Mark S.1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* Volume 71, No 4, Oktober: 443-465 Belkaoui, A.R. 2000. Teori Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F dan Houston, J.F. 2001. Dasar - Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11 Buku 2 Jakarta: Salemba Empat.
- Cahan, S.F.1992. The Effect A Antitrust Investigations On Discretionary Accrualsn A Refined Test Of The Political Cost Hipotesis. *The Accounting Review* . Vol.67 No.1. January, Hal. 77-95 Fahmi, I. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Lampulo: ALFABETA
- Fatmawati dan Atik, D. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ISSN:2337-5965. *Kelola* Vol. 2 No.3 Edisi September 2015.
- Fischer, M. dan Kenneth, R. 1995. Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*. Vol. 14. p. 433–444.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. "Peranan Dewan komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)", Jakarta.
- Ghazali, et al. 2015. Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. 7th International Conference On Financial Criminology 2015 13-14 April 2015, Wadham College, Oxford, United Kingdom. *Procedia*

- Economics and Finance 28 (2015) 190 – 201.
- Ghozali, I. dan Dwi R. 2013. Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8. Edisi Pertama. Penerbit UNDIP.
- Gustina, D. L dan Wijayanto, A. 2015. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. Manajemen Analysis Journal. 4 (2)
- Harahap, S.S. 2005. Teori Akuntansi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hatam, H. A. Bhuiyan, B. U. dan Islam, A. 2013. Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. Managerial Finance, Vol. 39 No. 2. Pp. 155-180.
- Healy, P. dan Wahlen J. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. Accounting Horizon 12(4).
- Healy, P .1985. The Effect Of Bonus Schemes on Accounting Decisions, Journal Of Accounting and Economics. 7, hal.85-107.
- Hartono, J dan Ainun N. 1998. The Effect of A Legal Process on Management of Accrual: Further Evidences on Management of Earnings Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 13 (2)
- Hall, S. C. dan William W. S. 1997. “ Damage Awards and Earnings Management in The Oil Industry. The Accounting Review . 72(10. January
- Hery. 2012. Analisis Laporan Keuangan, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Imanta, D. dan Satwiko, R. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 3 (1), 78-80.
- Jensen, M.C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, Vol 3, No. 4: 305-360.
- Kaen, F. R. 2003. “A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value”. New York, NY: American Management Association.
- Kasmir, 2012, Analisis Laporan Keuangan, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Lin, P., Hutchinson, M., and Percy, M. Can an Effective Audit Committee Help to Migate Earnings Management in Chinese Firm Listed in Hong Kong? Asian Finance Association 2009 International Conference, 30 June – 03 July 2009. Hilton Brisbane, Brisbane, Queensland. Longenecker, J. G.
2001. Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil, Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat
- Mawati, E.R. 2017. Corporate Governance Memoderasi Earnings Management Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3 (Sendi_U 3) 2017 Isbn:9-789-7936-499-93.
- Naftalia, V.C dan Marsono. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 2, No.3.ISSN: 2337-3806.

- Nugraha, P dan Vaja, J. D. 2018. Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* Volume 10, No 1, April 2018, Hal. 42-48 ISSN 2088-5091.
- OECD, Principles of Corporate Governance. 2004. Organisation for Economic Co-Operation and Development. www.iasplus.com.
- Oktoriza, L.A. 2018. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal Of Management & Business*, Vol 1 No 2. Issn :2621-850x. E-Issn :2621-9565.
- Purnama, D. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. Universitas Kuningan.
- Putri, P.A.D.W dan Budiasih, I Gusti A.N. 2018. Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.22.3. ISSN: 2302-8556.
- Rinaldi dan Cheisviyanny, C. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (Snema) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. ISBN: 978-602-17129-5-5.
- Saffudin, A. Z. dan Prasetyono. 2012. Corporate Governance terhadap Praktek Manajemen Laba dan Konsekuensi terhadap Kinerja Keuangan, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 10, No. 2, Universitas Diponegoro, Semarang, 91-104.
- Setiawati, L. dan Ainun, N. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No 4, 424-441.
- Scott, R.W. 2000. *Financial Accounting Theory* 2nd Ed., New Jersey: Prentice Hall.
- Sosiawan, S. Y. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power terhadap Manajemen Laba. *JRAK* Vol. 8, No. 1
- Starga, L.P., Vince dan Kamaliah. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba (Earning Management) Pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat yang terdaftar di BEI".
- Subramanyam, K.R. dan John. J. W. 2010. Analisis Laporan Keuangan, Alih Bahasa : Dewi Yanti, Buku 1, Edisi 10, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sudarmadji, A.M dan Lana, S. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*, Vol 2.
- Sumarsom, T. 2013. Sistem Pengendalian Manajemen Konsep, Aplikasi Dan Pengukuran, Penerbit Indeks, Jakarta.

- Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-103/MBU/2002 Tentang Komite Audit, Jakarta.
- Suryana, A. 2005. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 15-16 September 2005, Solo.
- Taridi, T. 2015. Forum For Corporate Governance In Indonesia (FCGI). PT. MultiUtama Indojasa.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta Cost of Equity Capital. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak. Tugiman, H. 1995. Sekilas: Komite audit. Bandung: PT. Eresco.
- Saleh, N. M., Iskandar, T. M., and Rahmat, M. M. 2005. Earnings Management and Board Characteristics: Evidence from Malaysia. *Jurnal Pengurusan*. 24: 77-103.
- Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*, 5th Ed. Canada: Prentice-Hall.
- Schipper, K. 1989. Comentary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*.
- Watts, Ross, Zimmerman, Jerold, L. 1986. "Positive Accounting Theory," Prentice Hall, New Jersey. *United States of America, 1986*.